

**KESENIAN TARI TRADISIONAL JATILAN
TURONGGO GUYUP RUKUN
DI DESA WUKIRSARI CANGKRINGAN SLEMAN
YOGYAKARTA**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat memperoleh Gelar
Sarjana Srata Satu Agama

Oleh :
MASHADI
97121986

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Drs. Dudung Abdurahman M.Hum.
Dosen Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Mashadi
Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di-
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengarahkan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mashadi

NIM : 97121986

Judul : **Kesenian Tari Tradisional Jatilan Turonggo Guyup Rukun
Di Desa Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta**

Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam.


Karena itu kami berharap agar dalam waktu yang dekat Saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Juli 2003

Pembimbing,


Drs. Dudung Abdurrahman M.Hum.
NIP. 150 240 122



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Tilpun (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**KESENIAN TARI TRADISIONAL JATILAN TURONGGO GUYUB RUKUN
DI DESA WUKIRSARI CANGKRINGAN SLEMAN YOGYAKARTA**

Diajukan oleh :

Nama : **MASHADI**
NIM : 97121986
Program : Sarjana Strata I
Jurusan : SPI


telah dimunaqasyahkan pada hari : **Rabu** tanggal : **6 Agustus 2003** dengan nilai : **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah,

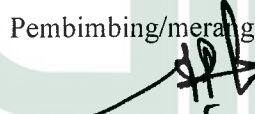
Ketua Sidang,


Drs. H. Rusli Hasibuan
NIP. 150046368

Sekretaris Sidang,


Riswinarno, SS.
NIP. 150291519

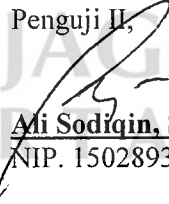
Pembimbing/merangkap Penguji,


Drs. Dudung Abdurahman, M.Hum.
NIP. 150240122

Penguji I,



Drs. H. Marwan A. Malik Sy. M.S.
NIP. 150197351

Penguji II,


Ali Sodikin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289392

Yogyakarta, 12 September 2003




Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
NIP. 150201334

HALAMAN MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
(الرعد: ١١)

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka
merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri
(ar-Ra'du: 11) *)

“Petiklah pelajaran yang berharga dari pengalaman masa lalu dan
jadikanlah sebagai cermin di masa yang akan datang.”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, edisi revisi, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989), hlm. 370.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Ayahanda, Ibunda, Kakak dan Adik-adikku
tercinta serta Almamaterku Fakultas Adab.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف
الانبياء والمرسلين وعلى اله واصحابه اجمعين. اشهد ان
لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله.

Puji syukur alhamdulillah penulis telah berhasil menyelesaikan karya skripsi yang berjudul: **KESENIAN TARI TRADISIONAL JATILAN TURONGGO GUYUP RUKUN DI DESA WUKIRSARI CANGKRINGAN SLEMAN YOGYAKARTA**, dalam rangka penyelesaian tugas akhir pendidikan tingkat sarjana (S1) dan guna mendapatkan gelar sarjana strata satu pada jurusan Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini sudah barang tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Adab, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam serta semua staf pengajar dan tata usaha di lingkungan Fakultas Adab.
2. Bapak Drs. Dudung Abdurrahman M.Hum., selaku pembimbing yang telah sudi meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Drs. Latiful Khuluq M.A. selaku Pembimbing Akademik.

4. Bapak Bupati dan seluruh staf di jajaran PEMDA Kab. Sleman atas bantuan dan kerja samanya.
5. Ayahanda H. Hasan Samir dan Ibunda Hj. Khafiyah, kakak (Aang Din, Mbak Sof, Bang Us) dan adik-adikku (Doel, Nur, Mudah dan Ipul) tercinta yang telah memberikan do'a dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak kepala desa Wukirsari beserta stafnya, tak terkecuali Bapak Heru Susanto yang memberikan informasi dan diskusi-diskusi selama penelitian.
7. Kiai Masrur dan keluarga, serta seluruh anggota kelompok Jatilan Bapak Hadi Sutrisno, Bapak Darubi, Bapak Sungkono, Bapak Kemis dan anggota yang lainnya yang selalu memberikan informasi untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman SPI '97, Teman-teman FORSMAP (Forum Silaturahmi Mahasiswa Pekalongan), Asrama *El-Ghosh*, *Cah-cah Dragon-X*, *Cah-cah PP Wahid Hasyim*, *Krapyak* yang telah memberikan dorongan dan semangat sehingga skripsi ini terselesaikan.
9. Teman-teman seperjuanganku Munir dan kel. di Lampung, Lutfi, Boss Oji, Agus Ember, Goes Iroel, cah-cah Unnes: *C-Vasayku*, *Kwancu* dan *Inung* yang selalu melatihku menjadi orang sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam membantu terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Semoga menjadi amal kebaikan dalam rangka mencapai ridlo Allah SWT. Amin.

Wallahu 'Alamu Bissowab.

Yogyakarta, 26 Juli 2003

Penulis

Mashadi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	ix
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Landasan Teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : GAMBARAN UMUM MASYARAKAT MUSLIM DESA CANGKRINGAN SLEMAN YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis.....	14
B. Kondisi Agama.....	16
C. Kondisi Ekonomi.....	18
D. Kondisi Sosial Budaya.....	20

BAB III : KESENIAN JATILAN DI DESA WUKIRSARI

CANGKRINGAN SLEMAN YOGYAKARTA

A. Pengertian Kesenian Jatilan.....	25
B. Asal Usul Kesenian Jatilan.....	27
C. Pertumbuhan dan Perkembangan Kesenian Jatilan.....	29

BAB IV : ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM KESENIAN JATILAN

A. Struktur Kesenian Jatilan	34
1. Musik	34
2. Tata Rias dan Busana	38
3. Perlengkapan.....	41
B. Prosesi Pertunjukan Kesenian Jatilan	42
C. Fungsi Sosial Budaya Kesenian Jatilan	50

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	54
B. Saran-saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Nama-nama Informan.
- Lampiran 2. Surat ijin studi lapangan dikeluarkan Fak Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lampiran 3. Surat ijin dikeluarkan oleh BAPPEDA DIY.
- Lampiran 4. Surat ijin dikeluarkan oleh BAPPEDA Kab. Sleman.
- Lampiran 5. Surat ijin dikeluarkan oleh Camat Cangkringan Sleman.
- Lampiran 6. Peta Desa Wukirsari.
- Lampiran 7. Gb 1 Angklung (atas), Gb 2 Kendang Besar (bawah).
- Lampiran 8. Gb 3 Kendang ukuran Sedang (atas), Gb 4 Kendang ukuran Kecil (bawah).
- Lampiran 9. Gb 5 Kenong dan Ketuk (atas), Gb 6 Gong dan Kempul (bawah).
- Lampiran 10. Gb 7 Bendhe (atas), Gb 8 Seperangkat Alat Musik Rebana termasuk Kecrek (bawah).
- Lampiran 11. Gb 9 Saron (atas), Gb10 Topeng Badut dan Rompi (bawah).
- Lampiran 12. Gb 11 Topeng Barongan (atas), Gb 12 Topeng Gatotkaca dan Baladewa (bawah).
- Lampiran 13. Gb 13 Kuda Kepang Besar (atas), Gb 14 Kuda Kepang Kecil (bawah).
- Lampiran 14. Gb 15 Pecut *Kiai Wongso* (atas), Gb 16 Kliningan/gelang Kaki yang dipakai Penari (bawah).
- Lampiran 15. Gb 17 Pawang Dengan Kostum Lengkap.
- Lampiran 16. Syair-syair Shalawat Badar.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki berbagai corak kebudayaan daerah atau suku yang hidup dan berkembang di seluruh pelosok tanah air. Kebudayaan yang satu berbeda dengan kebudayaan yang lain karena setiap kebudayaan mempunyai ciri atau corak tertentu. Menurut Koentjaraningrat isi dari budaya manusia terdiri atas tujuh unsur universal¹, yaitu: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi dan peralatan.

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang universal dan dipandang dapat menonjolkan sifat dan mutu². Kesenian merupakan perwujudan dari kebudayaan manusia yang berbudi luhur dan bersifat rohani, disamping itu juga merupakan perwujudan dari ide-ide serta kegiatan manusia dalam masyarakat.

Kesenian merupakan salah satu bentuk aktifitas manusia yang dalam kehidupannya (kesenian) selalu tidak dapat berdiri sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan kesenian rakyat tidak dapat dipisahkan dari warna ciri kehidupan masyarakat itu sendiri sebagai pendukungnya. Hampir setiap

¹ Budiono Heru Satoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Jakarta : PT Hanindita, 2003), hlm. 8.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990) , hlm. 202.

daerah di Indonesia mempunyai bentuk kesenian yang menggambarkan daerah setempat, yang tentu saja, setiap kesenian daerah mempunyai latar belakang sejarah dan konteks sosial yang berbeda.³

Di antara beberapa kesenian yang ada di Jawa adalah Reog di Ponorogo Jawa Timur, kesenian Debus di Banten, kesenian Wayang Golek di Jawa Barat dan kesenian Jatilan yang ada di Jawa Tengah dan di DIY.

Kesenian tari kerakyatan Jatilan yang populer di masyarakat Jawa ini tumbuh dan berkembang serta menjadi kesenian yang digemari oleh masyarakat baik mereka sebagai pelaku maupun mereka sebagai penonton.

Jatilan atau jaran kepang, dan ada juga yang menyebutnya kuda lumping adalah suatu kesenian tradisional yang populer di kalangan masyarakat Jawa Tengah dan DIY. Jatil tersebut berarti gerak reflek yang melonjak, tanda memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan ini tersirat dalam tarian yang diilhami cerita Panji yang mengisahkan pertemuan Panji Asmoro Bangun dengan Dewi Sekartaji.⁴

Kesenian Jatilan ini menyebar di beberapa wilayah pedesaan Prambanan, Magelang, Wonosobo, Temanggung dan daerah lain. Tidak terkecuali di desa Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta, hampir setiap minggu kesenian jatilan ini dimainkan dan menjadi pertunjukan atau tontonan di desa tersebut.⁵

³ Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian* (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hlm. 85.

⁴ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 7 (Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm. 662.

⁵ Majalah Kebudayaan Desantara, Edisi 01/Tahun I/2001, hlm. 7.

Menurut tradisi lisan yang masih tersimpan rapi dalam ingatan masyarakat Wukirsari, kesenian rakyat ini telah hidup puluhan tahun sebagai bagian penting dalam masyarakat. Tetapi, selama masa Orde Baru kehidupan jatilan pasang surut. Birokrasi saat itu sama sekali tidak memiliki sensitivitas pada kesenian ini bahkan cenderung dijauhi, karena terimbas oleh kritik pemuka-pemuka agama, “Jatilan bukanlah kesenian Islam, berbau syirik dan penuh maksiat.”

Kesenian yang telah melekat dan menjadi kebanggaan masyarakat Wukirsari ini terus mengalami perkembangan oleh usaha para pencintanya baik itu tokoh, pemain ataupun penggemar kesenian jatilan ini.

Daya tarik dari kesenian ini hampir tidak terletak pada estetika, tetapi pada peristiwa *ndadi* (trance) yang berkat masuknya roh halus menampilkan adegan atraktif dan mendebarkan. Seperti, memakan gelas atau kaca, menusuk perut dengan pisau, menelan bara api atau sebangsanya merupakan bagian dari pertunjukan Jatilan. Peristiwa ini adalah contoh yang mengingatkan supaya masyarakat jangan *ndadi*, karena itu hanya akan merugikan diri sendiri dan orang lain.⁶

Dengan alasan di atas maka kesenian ini bisa terus tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu. Mereka memahami bahwa kesenian ini adalah sebagai bentuk dari contoh yang harus dihindari dalam kehidupan yang sesungguhnya.

⁶ Majalah Kebudayaan Desantara, Edisi 01/Tahun I/2001, hlm. 7.

Kesenian tari tradisional jatilan di Wukirsari ini menampilkan satu kesenian jatilan yang berbeda dengan jathilan di daerah lain. Dalam kesenian ini ada perbedaan yang signifikan dalam prosesi pertunjukannya. Kesenian ini menggunakan iringan musik dengan syair-syair Shalawat Badar dalam pementasan pertunjukannya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kesenian tari tradisional kerakyatan jatilan mengenai sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, struktur yang mendukung kesenian tari tradisional jatilan “Turonggo Guyup Rukun” di desa Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta yang penekennannya pada kajian historis dan sosial budaya.

Penelitian ini dibatasi dalam kurun waktu 1990-2003, dengan alasan tahun 1990 merupakan tahun mulai melejitnya atau memasyarakatnya penyelenggaraan Gelar Jatilan yang dilaksanakan secara meriah dibandingkan acara-acara sebelumnya dan tahun 2003 sebagai batas akhir dilakukannya penelitian ini. Untuk melacak permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengertian dan asal usul kesenian tari tradisional kerakyatan jatilan?
2. Bagaimana sejarah pertumbuhan dan perkembangan kesenian jatilan ?
3. Bagaimana struktur dan prosesi yang mendukung kesenian jatilan?
4. Bagaimana fungsi kesenian jatilan bagi masyarakat desa Wukirsari?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan semua masalah-masalah di atas secara prosesual. Tetapi juga untuk memahaminya dalam konteks sosial budaya berdasarkan analisis struktural. Oleh karena itu hasil yang ingin dicapai dari penelitian ini bukan deskripsi yang bersifat naratif tetapi juga sebuah analisis. Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan:

1. Mampu memberikan informasi yang utuh kepada masyarakat, khususnya para pecinta dan pemerhati seni jatilan.
2. Diharapkan sebagai sumbangsih bagi perkembangan pengetahuan terutama di bidang sejarah dan sosial budaya.

D. Tinjauan Pustaka

Di antara karya-karya yang membahas seni ialah karya yang berjudul *Reog, Sebuah Mitos*, skripsi Sri Susanti, mahasiswa Jurusan SKI, Fakultas Adab. Skripsi ini membahas tentang asal usul kesenian Reog sebagai kesenian rakyat yang sudah lama sekali dan mengalami pasang surut. Dibahas juga mengenai unsur-unsur dalam ritual kesenian Reog tersebut: simbolisme dan arti kesenian Reog.

Karya lain, *Perkembangan Bentuk penyajian Tari Tradisional Kerakyatan Jatilan di Krandegan, Srumbung, Magelang*, 1996, oleh Cornelia Tri Tukur Anidiasih mahasiswa IKIP Yogyakarta. Membahas tentang upaya perubahan dalam bentuk penyajian periode I 1945-1963 ke periode II 1985

sampai sekarang. Perkembangan tari jatilan ditinjau dari segi sosiologis, nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian jatilan.

Islam dan Seni Budaya Lokal, tinjauan antropologi pada masyarakat Yogyakarta, oleh Ahmad Patiroy dan Hj Afiyah yang membahas kesenian jatilan di desa Wukirsari tentang perkembangan dan prosesi pertunjukan kesenian jatilan serta beberapa profil anggota yang usianya masih muda dalam kesenian jatilan tersebut.

Hasil penelitian di atas membahas secara khusus tentang kesenian, hal tersebut jelas mendukung dalam penulisan skripsi kami yang sama-sama obyek penelitiannya adalah kesenian.

Di antara buku-buku yang dapat menunjang pembahasan seni antara lain ialah yang berjudul *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa ; Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*, yang disusun oleh Kuntowijoyo, dkk. Buku ini sebenarnya merupakan tulisan mengenai berbagai kesenian tradisional yang bertema Islam. Walaupun seni jatilan tidak dibahas akan tetapi ada pembahasan mengenai seni yang hampir sama dan cukup dapat memberikan informasi mengenai seni jatilan.

Buku lain berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, yang disusun oleh Edi Sedyawati berbicara mengenai seni pertunjukan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Juga dipergunakan buku yang berjudul *Sejarah Kebudayaan Jawa*, yang disusun oleh Edi Sedyawati dkk, serta *Mengenai Tari-Tarian Rakyat di DIY*, yang disuting oleh R.M. Soedarsono, buku-buku

tersebut memberikan gambaran umum tentang seni yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jawa.

Untuk memperoleh gambaran tentang masyarakat Jawa, digunakan buku-buku seperti, *Kebudayaan Jawa* yang disusun oleh Koentjaraningrat, juga dipergunakan buku yang berjudul *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa; Kelangsungan Perubahan Kulturil*, yang disusun oleh Niels Mulder, hal ini penting untuk memperoleh gambaran tentang kepribadian maupun segala aspek yang menyangkut budaya masyarakat Jawa.

E. Landasan Teori

Kata seni dalam bahasa Sansekerta seni yang berarti persembahan, pelayanan dan pemberian yang kesemuanya itu berkaitan dengan kepentingan keagamaan yaitu kepentingan untuk sesaji untuk dewa-dewa. Dalam bahasa Jawa Kuno terdapat kata sanidya yang artinya pemusatan pikiran. Karena dalam penciptaan sebuah seni diperlukan pemusatan pikiran.

Seni bukan tiruan alam atau terjemahan alam melainkan pernyataan gagasan yang tumbuh dalam diri seseorang dan pernyataan itu menjadi wujud yang dapat diamati. Bisa disimpulkan bahwa seni yaitu hasil dari pemikiran yang harus dituangkan dalam kehidupan batin sehingga menghasilkan seni yang bernilai estetis.⁷

⁷ Paul Klee oleh Suwaji, *Wawasan Seni* (Semarang : IKIP Press, 1992), hlm. 10.

Konsep seni sebagai ekspresi dan perasaan sebenarnya merupakan bentuk penghalus perasaan yang diinginkan oleh penciptanya.⁸ Ekspresi lebih lanjut dikatakan, seni adalah ekspresi dari suasana batin manusia, transformasi spiritual dari bahan mentah pengalaman (emosi, perasaan, tindakan pengetahuan dan sebagainya) untuk mewujudkan intuisi.⁹

Kesenian adalah hasil karya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya.¹⁰ Meskipun demikian, sebuah karya seni tidak hanya mengandung nilai estetika semata tetapi harus juga mengandung nilai-nilai moral.¹¹ Nilai-nilai moral ini dapat membimbing dan mengarahkan manusia kepada kegiatan-kegiatan yang baik. Dengan demikian kesenian dapat dikatakan bahwa disamping menyenangkan, kesenian juga memberi kebanggaan bagi pelakunya.

Seni dapat diartikan sebagai penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa orang yang dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera dengar (seni musik), indera pandang (seni lukis) atau dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari dan drama).¹²

⁸ Dick Hartono, *Mamusia dan Seni* (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm. 4.

⁹ Hoftadter dan Cruse oleh Sudarso, *Tinjauan Seni* (Yogyakarta : IKIP Press, 1971), hlm. 6.

¹⁰ Endang Saifuddin A. Ashari, *Wawasan Islam ; Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya* (Jakarta : Rajawali, 1986), hlm. 39

¹¹ Dick Hartono, *Mamusia dan Seni* (Yogyakarta : Kanisius, 1984), hlm. 63.

¹² Suwaji, *Wawasan Seni* (Semarang : IKIP Press, 1992), hlm. 11.

Dari berbagai macam pendapat tentang seni di atas, hal-hal yang perlu ditegaskan dan dimengerti adalah bahwa ada kesamaan antara berbagai pendapat dalam konsep seni yaitu bahwa seni merupakan ekspresi yang indah yang dituangkan oleh para seniman sebagai perwujudan intuisi dengan bermacam-macam ide atau pikiran sebagai penghalus perasaan yang diungkapkan.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah.¹³

Dalam penerapannya metode ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tahap Heuristik (pengumpulan data)

Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan obyek penelitian, maka dalam langkah ini melalui tiga hal yaitu :

a. Observasi, adalah untuk mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap subyek yang diteliti.¹⁴

Pengamatan langsung dilakukan pada prosesi pelaksanaan pertunjukan kesenian jatilan sedangkan pengamatan tidak langsung dilakukan dengan tahap-tahap lainnya.

b. Interview, adalah segala kegiatan menghimpun (mewawancarai) data dan informasi dengan jalan melakukan tanya jawab lisan secara bertatap

¹³Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notokusanto (Jakarta : UI Press, 1996), hlm. 32

¹⁴ Winarno Surachman, *Metodologi Riset*, (Bandung : Tarsito, 1976), hlm. 155.

muka (*face to face*) dengan siapa saja yang diperlukan atau dikehendaki berupa keterangan atau pendapat.¹⁵ Metode ini digunakan untuk memperdalam hasil pengamatan. Wawancara dilakukan pada pemain kesenian jaitan, pawang jaitan, tokoh dan pemain kesenian jaitan serta tokoh agama.

c. Dokumenter, adalah sebuah laporan tertulis dari peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran mengenai peristiwa yang ditulis dengan sengaja untuk disimpan.¹⁶ Metode ini digunakan untuk menyelidiki fenomena sejarah dan data yang berkaitan dengan kesenian jaitan.

2. Tahap Pengolahan Data, adapun teknik-teknik yang dilakukan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Deskriptif, setelah data yang diperlukan terkumpul, maka dengan metode ini penulis menyusun data tersebut kemudian dijelaskan dengan kata-kata.¹⁷
- b. Analisis Data, yaitu suatu metode yang digunakan terhadap suatu data yang terkumpul kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis.¹⁸ Adapun cara yang digunakan untuk mengolah dan

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta : IKFA Press, 1998), hlm. 74.

¹⁶ Kartini kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial*, (Bandung : Alumni, 1976), hlm. 63.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reaseach*, (Yogyakarta : Adi Offset, 1990), hlm. 3.

¹⁸ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Tehnik*, (Bandung : Tarsito, 1980), hlm. 77.

menganalisis data adalah dengan menggunakan statistika. Statistika yang digunakan adalah statistika deskriptif dan statistik analitik atau inferensial. Statistika deskriptif adalah mengelola data dan mendeskripsikan data dalam bentuk tampilan data yang lebih bermakna sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Sedangkan statistika analitik adalah analisis yang penekanannya kepada data yang didapat melalui statistika deskriptif.¹⁹

Sesuai dengan penelitian ini yang bersifat deskriptif analisis, maka data yang diperoleh dari hasil penelitian ini, penulis menggunakan cara berfikir induktif yaitu proses berfikir yang dimulai dari pernyataan khusus menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum dengan berdasarkan pengamatan dan pengalaman.²⁰

Selain itu penelitian ini didukung oleh data skunder seperti hasil penelitian, buku-buku dan sumber tertulis lainnya. Dengan data yang telah terkumpul dari hasil penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu data setelah terkumpul lalu disusun dan dikelompokkan dengan menggunakan kata-kata sehingga dapat menggambarkan masalah yang telah dirumuskan.

3. Tahap Laporan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melaporkan hasil penelitian melalui data yang dimaksud kemudian menyajikan data dalam bentuk penulisan dan

¹⁹ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, makalah-skripsi-tesis dan disertasi* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1999), hlm. 77.

memberikan penjelasan-penjelasan sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, penulis menyusun secara sistematis dalam bentuk bab per bab seperti di bawah ini :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini sangat penting karena menguraikan alasan pokok yang menjadi sasaran dari studi ini.

Bab kedua, menguraikan tentang kondisi masyarakat muslim desa Wukirsari Cangkringan, Sleman, Yogyakarta yang meliputi letak wilayah (geografis), kondisi agama, kondisi ekonomi dan kondisi sosial budaya. Hal ini diperlukan karena skripsi ini berkaitan dengan penelitian masyarakat tersebut.

Bab ketiga, akan dijelaskan tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan kesenian jatilan yang terdiri dari pengertian, asal usul kesenian jatilan. Maksud dan pembahasan ini adalah untuk mengetahui secara jelas perjalanan sejarah kesenian jatilan di desa Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta.

²⁰ Nana Sudjana, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1999), hlm. 6.

Bab keempat, membahas struktur yang mendukung kesenian jatilan, yang terdiri dari: musik, tata rias dan busana serta perlengkapan. Prosesi pertunjukan dan fungsi kesenian jatilan yang hingga sekarang masih tetap eksis dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat desa Wukirsari. Maksud dari pembahasan ini untuk memberikan gambaran secara utuh tentang kesenian jatilan di desa Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta.

Bab kelima, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian ini dan saran-saran. Dalam bab ini akan disimpulkan hasil pembahasan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada dan memberikan saran-saran dengan tetap bertitik tolak pada kesimpulan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penulisan kesenian tari tradisional jatilan dengan obyek penelitian kelompok “Turonggo Guyup Rukun” di desa Wukirsari dari segi historis dan sosial budaya, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Berbicara tentang kesenian jatilan yang atraktif tentu tidak akan pernah habis untuk mengkaji atau menggantinya dari berbagai sudut pandang. Dalam penelitian ini penulis mendiskripsikan dan menganalisis kesenian jatilan dari segi historis dan sosial budaya. Dari hasil penulisan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Kata jatilan berasal dari kata jatil yang berarti gerak reflek yang melonjak, tanda memperoleh kebahagiaan, kebahagiaan ini tersirat dari tarian yang diilhami dari cerita panji yang mengisahkan pertemuan Panji Asmoro Bangun dengan Dewi Sekartaji. Jatilan berarti tontonan tari-tarian kelompok yang menggunakan property *kuda kepang*. Kesenian tari tradisional kerakyatan ini biasanya diakhiri dengan intrance (*ndadi*) penarinya, istilah bahasa Jawa yang paling umum adalah kesurupan, secara harfiah berarti “*kemasukan*” dan *ndadi* bukan sekedar tidak sadarkan diri, tetapi benar-benar *kemasukan* atau menjadi. Pada adegan ini, peran pawang sangat diperlukan sebagai perantara dalam penyembuhan kesadaran penari.

Kedua, kesenian jatilan sebenarnya sudah lama ada sejak puluhan tahun di desa Wukirsari, tetapi kesenian ini mengalami pasang surut oleh imbas dan kritik pemuka agama, barulah pada tahun 1990 kesenian ini bisa diterima oleh semua kalangan setelah diadakannya festival kesenian jatilan yang diakomodir oleh Kiai Masrur sebagai tokoh agama dan pimpinan Pondok Pesantren al-Qadir.

Kesenian tari tradisional jatilan “Turonggo Guyup Rukun” berdiri pada Agustus 2000, dan mengalami perkembangan anggota dari tahun berdirinya sampai sekarang. Anggota kelompok ini terdiri dari anak-anak usia SD, SLTP, SLTA dan orang dewasa. Kesenian ini menjadi kebanggaan bagi masyarakat Wukirsari sebagai penonton dan pendukung kesenian ini.

Ketiga, kesenian jatilan merupakan kombinasi seni suara dan seni tari, oleh karena itu, kesenian ini didukung oleh beberapa elemen seperti pawang yang memimpin pertunjukan, pemain jatilan yang melakukan adegan atraktif, musik yang mengiringinya. Iringan musik dalam pementasan di sini dilantunkan juga Shalawat Badar oleh penyanyi. Kesenian ini diakhiri dengan *intrance/kesurupan*.

Keempat, kehadiran suatu hasil karya seni mempunyai fungsi, baik bagi pencipta maupun masyarakat pendukungnya. Hal ini disebabkan keduanya mempunyai hubungan yang erat. Adapun fungsinya : Sebagai sarana upacara adat, sarana hiburan atau tontonan serta sarana pelestarian budaya dan pergaulan sosial.

B. Saran-saran

Pertama, diharapkan studi tentang kesenian tradisional khususnya kesenian yang ada unsur shalawat dapat terus dikembangkan dan disempurnakan lebih lanjut dari berbagai sudut pandang.

Kedua, di desa Wukirsari banyak terdapat kelompok kesenian jatilan, namun keberadaan mereka tidak terorganisasi dengan baik, sehingga sudah saatnya diperlukan suatu wadah seperti paguyuban kesenian jatilan yang bertujuan mengorganisasi kelompok-kelompok jatilan yang ada di desa Wukirsari dan sekitarnya.

Ketiga, perlu adanya pengembangan bentuk-bentuk atraksi dalam pertunjukan, sehingga tidak terkesan monoton dalam setiap pertunjukannya.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong Kusdiharjo, *Tentang Tari*, Jakarta : PT Nurcahaya, 1987.
- Budiono Heru Satoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Jakarta: PT Hanindita, 2003.
- Dick Hartono, *Manusia dan Seni*. Yogyakarta : Kanisius, 1984.
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta : IKFA Press, 1998.
- Edi Sedyawati, dkk. *Sejarah Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993.
- _____. *Pertumbuhan Seni pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.
- Endang Saifuddin A. Ashari, *Wawasan Islam ; Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, Jakarta : Rajawali, 1986.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jilid 7. Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Garha Cho, *Pendidikan Kesenian: Seni Tari III Untuk SPG*, Jakarta : Proyek Pengembangan Buku SPG Tahun ke 7 Rancangan Pembangunan 5 Tahun, 1979-1980.
- Harimawan, *Dramaturgi*, Bandung : PT Rosda, 1988.
- Hoftadter dan Cruse oleh Sudarso, *Tinjauan Seni*, Yogyakarta : IKIP Press, 1971.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*. Bandung : Alumni, 1980.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1984.
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta, 1990.
- Kuntowijoyo, dkk. *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa; Kajian Aspek Sosial Keagamaan dan Kesenian*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1987.
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta : UI Press, 1996.

- Majalah Kebudayaan Desantara, *Bila Pesantren Mengelus Jatilan*, Edisi 01/Tahun I/2001.
- Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1999.
- Niles Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa ; Kelangsungan Perubahan Kulturil*. Jakarta : Gramedia, 1983.
- Paul Klee oleh Suwaji, *Wawasan Seni*, Semarang : IKIP Press, 1992.
- Paul Starge, *Politik Perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : LKIs, 1998.
- Prayitno, *Pengantar Pendidikan Seni Tari*, Yogyakarta : Depdikbud, 1993.
- Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Sidi Gazalba, *Pandangan Islam*, ed. A.E. Priyono. Bandung : Mizan, 1977.
- Soedarsono, *Jawa dan Bali, Dua Pusat pPerkembangan Tentang Kesenian Kita*, Yogyakarta : UGM Press, 1972.
- _____ *Mengenai Tari-Tarian Rakyat di DIY*. Yogyakarta : Akademi Seni tari Indonesia, 1976.
- Suhardi, *Teori dan Praktek Bermain Anklung*, Jakarta : PT Gramedia, 1992.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reaseach*, Yogyakarta : Adi Offset, 1990.
- Suwaji, *Wawasan Seni*, Semarang : IKIP Press, 1992.
- Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung : Tarsito, 1980.
- WJS Poerwadarminta, *Kamus Besra Bahasa Indonesian*, Jakarta : Balai Pustaka, 1985.
- Yudayana B, *Gamelan Jawa Awal Mula, Macam dan Masa Depan*, Jakarta : Uni Press, 1984.